

Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment Dan Financial Development Terhadap Eskpor Indonesia

Rita Boima Purnamasari Marpaung¹, Paidi Hidayat², Monika Andrasari³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: ritamarpaung@maitreyawira-ds.sch.id¹, paidi@usu.ac.id², andramonika@usu.ac.id³

Article History:

Received: 16 Juni 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 07 September 2026

Keywords: Foreign Direct Investment; Financial Development; Ekspor; Sektor Industri; Produktivitas Tenaga Kerja; ARDL

Abstract: Ekspor merupakan komponen strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Efektivitas ekspor sangat bergantung pada kemampuan negara menarik investasi asing dan mengembangkan sistem keuangan yang mendukung perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan Financial Development terhadap ekspor Indonesia menggunakan data time series periode 1990–2024. Metode yang digunakan adalah model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan variabel kontrol sektor industri dan produktivitas tenaga kerja, serta dua variabel dummy untuk mengontrol guncangan struktural akibat krisis moneter Asia 1997–1998 dan pandemi COVID-19 2020–2021. Hasil menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, FDI pada tahun berjalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, namun pada dua periode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan efek substitusi dinamis. Financial Development pada tahun berjalan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pada satu hingga tiga periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan. Sektor industri dan produktivitas tenaga kerja menunjukkan pola dinamis dengan arah pengaruh yang bervariasi antarlag. Dalam jangka panjang, FDI berpengaruh positif namun tidak signifikan, Financial Development berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan sektor industri dan produktivitas tenaga kerja masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Ekspor sebagai komponen utama perdagangan internasional berperan strategis dalam menghasilkan devisa, mendorong investasi, dan menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi (Krugman et al., 2018). Secara global, nilai ekspor

barang dan jasa dunia tumbuh signifikan hingga mencapai USD 24,9 triliun pada tahun 2019, sebelum mengalami kontraksi sebesar 7,8% akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 (WTO, 2021). Pemulihan ekspor global terjadi pada tahun 2021–2022 seiring normalisasi aktivitas ekonomi, namun ketidakpastian geopolitik dan perlambatan ekonomi global kembali menekan kinerja ekspor berbagai negara pada tahun 2023–2024.

Di kawasan Asia Tenggara, disparitas kinerja ekspor antarnegara mencerminkan perbedaan struktural yang mendasar. Vietnam mencatatkan pertumbuhan ekspor yang sangat pesat dari USD 14,5 miliar pada tahun 2000 menjadi USD 371,8 miliar pada tahun 2022, didorong oleh aliran Foreign Direct Investment (FDI) yang besar dan integrasi kuat ke dalam rantai nilai global (World Bank, 2024). Sementara itu, Indonesia sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara dengan PDB mencapai USD 1,32 triliun pada tahun 2022 hanya mencatatkan nilai ekspor sebesar USD 323,2 miliar, angka yang secara proporsional masih relatif rendah dibandingkan ukuran ekonominya. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa hambatan yang dihadapi Indonesia bukan terletak pada skala ekonomi, melainkan pada efektivitas pemanfaatan FDI dan kapasitas sistem keuangan dalam mengonversi investasi asing menjadi kapasitas ekspor.

Ekspor Indonesia menunjukkan tren meningkat dari USD 28,98 miliar pada tahun 1990, namun perjalanannya diwarnai sejumlah guncangan besar. Krisis moneter Asia 1997–1998 menyebabkan ekspor turun dari USD 60,1 miliar menjadi USD 50,6 miliar. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mendorong penurunan ke USD 183,5 miliar, sebelum pulih dan mencapai puncak USD 323,2 miliar pada tahun 2022. Pada tahun 2023 dan 2024, ekspor Indonesia masing-masing sebesar USD 298,3 miliar dan USD 309,7 miliar (World Bank, 2024). Pola fluktuatif ini mengindikasikan bahwa ekspor Indonesia masih bergantung pada faktor eksternal dan belum ditopang oleh fondasi struktural domestik yang kokoh.

Dalam literatur ekonomi internasional, dua faktor struktural yang secara konsisten diidentifikasi sebagai determinan utama ekspor negara berkembang adalah Foreign Direct Investment (FDI) dan Financial Development. FDI tidak sekadar membawa aliran modal, tetapi juga membawa teknologi, keahlian manajerial, akses jaringan pasar internasional, dan fasilitasi integrasi ke dalam global value chains (Borensztein et al., 1998; Dunning dan Lundan, 2008). Namun, temuan empiris dari berbagai negara membuktikan bahwa dampak FDI terhadap ekspor tidak bersifat seragam. Sultanuzzaman et al. (2018) menemukan dampak positif signifikan FDI terhadap ekspor di Sri Lanka, sementara Amoah et al. (2025) justru menemukan bahwa FDI berdampak negatif terhadap ekspor Ghana dalam jangka pendek melalui efek substitusi.

Pola tersebut sejalan dengan posisi Financial Development sebagai faktor pengkondisi yang menentukan sejauh mana FDI dapat secara efektif mendorong ekspor. Sistem keuangan yang berkembang menyediakan akses pembiayaan perdagangan, mengurangi biaya modal, dan memfasilitasi manajemen risiko bagi pelaku ekspor (Levine, 2005). IMF Financial Development Index Indonesia mencatatkan nilai sebesar 0,377 pada tahun 2024, masih berada di bawah Malaysia (0,71) dan Thailand (0,65) (IMF, 2024). Amoah et al. (2025) secara empiris membuktikan bahwa Financial Development mampu mengubah dampak negatif FDI terhadap ekspor menjadi positif melalui efek moderasi, menunjukkan bahwa kedua variabel harus dianalisis secara simultan.

Kajian literatur mengungkap tiga kesenjangan penelitian yang belum terjawab. Pertama, mayoritas studi determinan ekspor Indonesia menguji FDI dan Financial Development secara terpisah. Faiza et al. (2024) mengkaji Financial Development dan ekspor Indonesia tanpa menyertakan FDI sebagai variabel utama. Kedua, perbedaan temuan antarnegara menunjukkan bahwa dampak FDI bersifat kondisional terhadap karakteristik struktural domestik. Ketiga, dari

sisi metodologi, penelitian yang menggunakan ARDL bounds testing untuk menguji pengaruh simultan FDI dan Financial Development terhadap ekspor Indonesia dengan data terkini hingga tahun 2024 belum ditemukan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh simultan Foreign Direct Investment dan Financial Development terhadap ekspor Indonesia dengan mempertimbangkan sektor industri dan produktivitas tenaga kerja sebagai variabel kontrol. Berisi deskripsi tentang latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian yang dilakukan, serta didukung dengan *literature review* yang relevan. Referensi menggunakan *APA Style 6 th edition* dan penelitian ini menggunakan bodynote.

LANDASAN TEORI

Teori Ekspor dan Keunggulan Komparatif

Ekspor didefinisikan sebagai kegiatan pengiriman barang atau jasa dari daerah pabean suatu negara ke negara lain mengikuti peraturan internasional (Krugman et al., 2018). Teori komparatif Ricardo (1817) mendasari pemahaman tentang perdagangan internasional, menyatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif jika dapat memproduksi barang dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan pesaingnya. Determinan ekspor meliputi kapasitas produksi domestik, daya saing harga dan kualitas, akses pembiayaan, infrastruktur perdagangan, dan nilai tukar (Salvatore, 2013).

Foreign Direct Investment (FDI) dan Ekspor

FDI didefinisikan sebagai investasi yang dilakukan oleh entitas asing dengan tujuan memperoleh kepemilikan signifikan dalam usaha bisnis lokal dan mempertahankan kontrol terhadap manajemen operasional perusahaan tersebut (IMF). Dunning dan Lundan (2008) menekankan bahwa FDI membawa teknologi, keahlian manajemen, praktik bisnis terbaik, dan akses ke pasar internasional.

Mekanisme pengaruh FDI terhadap ekspor meliputi: (1) spillover teknologi di mana perusahaan lokal memperoleh pembelajaran melalui demonstrative effect, mobilitas karyawan, dan transfer teknologi (Borensztein et al., 1998); (2) integrasi ke dalam global value chains melalui jaringan perdagangan perusahaan multinasional (Meyer et al., 2020); (3) pengembangan kapabilitas dan pelatihan tenaga kerja lokal; dan (4) akses pasar internasional melalui jaringan distribusi global. Namun, efektivitas mekanisme ini bergantung pada kondisi struktural negara penerima, khususnya ketersediaan modal manusia, basis industri, dan sistem keuangan (Borensztein et al., 1998).

Financial Development dan Ekspor

Financial development mengacu pada peningkatan kuantitas, kualitas, dan efisiensi sistem keuangan suatu negara, mencakup institusi keuangan, pasar keuangan, serta infrastruktur pendukung (Levine, 2005). Levine (2005) menyatakan bahwa sistem keuangan yang berkembang mendorong pertumbuhan ekonomi dan aktivitas perdagangan melalui mobilisasi tabungan, alokasi sumber daya secara efisien, monitoring dan corporate governance, diversifikasi risiko, serta fasilitasi transaksi.

Arora dan Mukherjee (2024) menemukan bahwa peningkatan 1% pada Financial Development Index meningkatkan ekspor sebesar 1,17%. Namun, Beck (2002) menunjukkan bahwa manfaat

Financial Development terhadap ekspor hanya terwujud optimal pada negara dengan kapasitas intermediasi keuangan yang tinggi. Faiza et al. (2024) secara khusus untuk Indonesia menemukan bahwa peningkatan Financial Development belum berdampak langsung mendorong ekspor karena pertumbuhan sektor keuangan lebih banyak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan konsumsi domestik.

Sektor Industri, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Ekspor

Sektor industri didefinisikan sebagai proses transformasi struktural ekonomi dari sektor pertanian menuju sektor industri manufaktur yang ditandai dengan peningkatan kontribusi sektor industri terhadap PDB (Szirmai, 2012). Sektor industri memengaruhi kinerja ekspor melalui peningkatan nilai tambah produk, diversifikasi produk ekspor, peningkatan kapasitas penyerapan teknologi dari FDI, dan integrasi ke dalam global value chains (Borensztein et al., 1998). Amoah et al. (2025) menemukan bahwa peningkatan 1% dalam sektor industri meningkatkan ekspor sebesar 0,32% dalam jangka panjang.

Produktivitas tenaga kerja diukur sebagai output ekonomi per unit tenaga kerja yang mencerminkan efisiensi dan kualitas sumber daya manusia dalam proses produksi (Becker, 1964). Keller dan Yeaple (2009) membuktikan bahwa spillover teknologi dari FDI hanya berdampak signifikan di negara dengan tingkat produktivitas dan pendidikan tenaga kerja yang tinggi. Produktivitas tenaga kerja Indonesia meningkat dari USD 12.129 per pekerja pada tahun 1990 menjadi USD 29.217 per pekerja pada tahun 2024 (*World Bank*, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian kausal-eksplanatori. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian bertujuan mengidentifikasi dan mengukur pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) dan *Financial Development* terhadap ekspor Indonesia dalam kerangka hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk *time series* tahunan mencakup periode 1990–2024, yang diperoleh dari *World Bank World Development Indicators* dan *IMF Financial Development Database*. Pemilihan periode ini mencakup berbagai episode penting dalam dinamika ekonomi Indonesia, meliputi era liberalisasi ekonomi (awal 1990-an), krisis finansial Asia (1997–1998), krisis keuangan global (2008–2009), dan pandemi COVID-19 (2020–2021).

Dalam model penelitian, variabel dianalisis berdasarkan perannya dalam sistem persamaan. Variabel dependen adalah nilai ekspor barang dan jasa Indonesia (*Exports of goods and services*, juta US\$). Variabel independen utama terdiri atas *Foreign Direct Investment*/FDI (*FDI net inflows*, BoP, juta US\$) dan *Financial Development* yang diukur menggunakan *IMF Financial Development Index* (indeks, skala 0–1). Penelitian ini juga menyertakan dua variabel kontrol struktural, yaitu Sektor Industri (*Industry value added*, % of GDP) dan Produktivitas Tenaga Kerja (*GDP per person employed*, US\$/pekerja, konstan 2017 PPP). Selain itu, dua variabel *dummy* dimasukkan untuk mengontrol guncangan eksternal: D_KRISIS (bernilai 1 pada tahun 1997–1998 dan 0 lainnya) guna mengontrol dampak krisis moneter Asia, serta D_COVID (bernilai 1 pada tahun 2020–2021 dan 0 lainnya) guna mengontrol dampak pandemi COVID-19. Pemasukan kedua variabel *dummy* bertujuan menghindari bias pada estimasi koefisien variabel utama.

Sejalan dengan karakteristik data *time series* yang memuat kemungkinan perbedaan orde

integrasi antarvariabel serta adanya hubungan dinamis jangka pendek dan jangka panjang, analisis statistik dilakukan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) *Bounds Testing* yang dikembangkan oleh Pesaran et al. (2001). Metode ini dipilih karena: (1) dapat diterapkan ketika variabel penelitian memiliki orde integrasi yang berbeda, yakni kombinasi I(0) dan I(1); (2) mampu membedakan efek jangka pendek dan jangka panjang secara simultan; (3) memberikan estimasi yang lebih *robust* dan efisien pada ukuran sampel kecil (Narayan, 2005); serta (4) mengakomodasi struktur lag yang lebih fleksibel (Kripfganz dan Schneider, 2020). Pengujian dilakukan melalui serangkaian tahap: uji stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) *Test* dan *Phillips-Perron* (PP) *Test*, penentuan lag optimal berdasarkan *Akaike Information Criterion* (AIC), uji kointegrasi melalui *Bounds Testing* (Pesaran et al., 2001), serta uji stabilitas model menggunakan *CUSUM Test* dan *CUSUM of Squares Test* (Brown et al., 1975). Hasil estimasi digunakan untuk menjelaskan pengaruh FDI dan *Financial Development* — dengan mengontrol peran sektor industri dan produktivitas tenaga kerja — terhadap ekspor Indonesia dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang.

Model ARDL yang diestimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Model Jangka Panjang:

$$\text{EXP}_t = \beta_0 + \sum_i \beta_{1i} \text{EXP}_{t-i} + \sum_j \beta_{2j} \text{FDI}_{t-j} + \sum_j \beta_{3j} \text{FD}_{t-j} + \sum_j \beta_{4j} \text{IND}_{t-j} + \sum_j \beta_{5j} \text{PTK}_{t-j} + \delta_1 \text{D_KRISIS} + \delta_2 \text{D_COVID} + \varphi \text{ECT}_{t-1} + \varepsilon_t$$

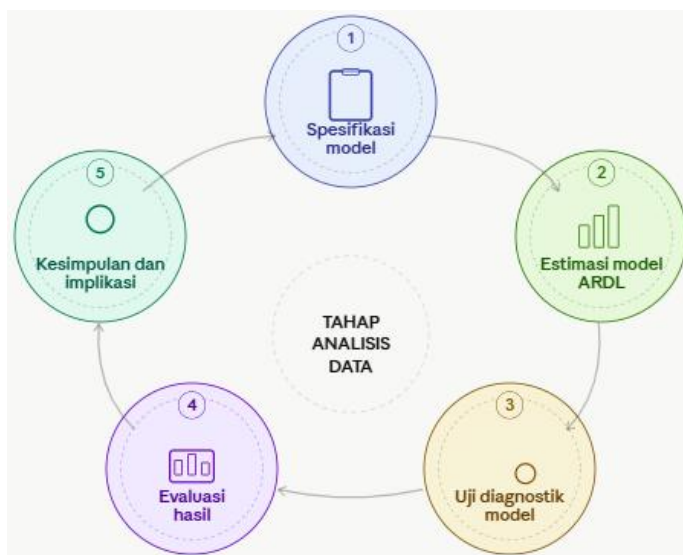
Model Jangka Pendek (ECM):

$$\Delta \text{EXP}_t = \beta_0 + \sum_i \alpha_{1i} \Delta \text{EXP}_{t-i} + \sum_j \alpha_{2j} \Delta \text{FDI}_{t-j} + \sum_j \alpha_{3j} \Delta \text{FD}_{t-j} + \sum_j \alpha_{4j} \Delta \text{IND}_{t-j} + \sum_j \alpha_{5j} \Delta \text{PTK}_{t-j} + \varphi \text{ECT}_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

EXP _t	= Nilai ekspor barang dan jasa (juta US\$)
FDI _t	= Foreign Direct Investment net inflows (juta US\$)
FD _t	= Financial Development Index (indeks 0–1)
IND _t	= Nilai tambah sektor industri (% of GDP)
PTK _t	= Produktivitas tenaga kerja (US\$/pekerja, konstan 2017 PPP)
D_KRISIS	= Variabel dummy krisis moneter Asia (1 = tahun 1997–1998; 0 = lainnya)
D_COVID	= Variabel dummy pandemi COVID-19 (1 = tahun 2020–2021; 0 = lainnya)
ECT _{t-1}	= Error Correction Term lag satu periode
φ	= Koefisien kecepatan penyesuaian (speed of adjustment)
ε _t , e _t	= Residual
t	= Periode waktu (tahun)
i, j	= Panjang lag

Diagram alur penelitian:



Gambar 1. Diagram Alur

(Gambar harus diberikan penomoran, contohnya: *Gambar 1. Contoh Diagram.* Keterangan gambar (nomor dan judul gambar) diletakkan di tengah bawah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai ekspor Indonesia menunjukkan tren meningkat dari USD 28,98 miliar pada tahun 1990 hingga mencapai puncak USD 323,22 miliar pada tahun 2022. Penurunan terjadi pada tahun 1998 akibat krisis moneter Asia (USD 50,56 miliar) dan tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 (USD 183,55 miliar). Pada tahun 2023 dan 2024, ekspor Indonesia mencapai masing-masing USD 298,3 miliar dan USD 309,7 miliar (World Bank, 2024).

Aliran FDI ke Indonesia menunjukkan perkembangan sangat fluktuatif. FDI tercatat negatif pada tahun 1998–2003 dengan nilai terendah USD -4,55 miliar pada tahun 2000. Pasca krisis, FDI terus meningkat mencapai USD 25,12 miliar pada tahun 2014 sebagai nilai tertinggi sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2024, FDI tercatat sebesar USD 24,28 miliar. Indeks Financial Development Indonesia bergerak dalam kisaran 0,24 hingga 0,39 selama periode penelitian, dengan nilai tertinggi 0,395 pada tahun 1997 dan nilai sebesar 0,377 pada tahun 2024. Kontribusi sektor industri terhadap PDB menurun dari 48,06% pada tahun 2008 menjadi 39,32% pada tahun 2024, mencerminkan deindustrialisasi prematur. Produktivitas tenaga kerja meningkat konsisten dari USD 12.129 per pekerja pada tahun 1990 menjadi USD 29.217 per pekerja pada tahun 2024.

Hasil Pengujian Model

Tabel 1. Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Variabel	Level (Prob.)	1st Difference (Prob.)	Keputusan
Ekspor	0,6582	0,0008***	Stasioner I(1)

Foreign Direct Investment	0,0035**	0,0001***	Stasioner I(0)/I(1)
Financial Development	0,1296	0,0029***	Stasioner I(1)
Sektor Industri	0,6872	0,0000***	Stasioner I(1)
Produktivitas Tenaga Kerja	0,3869	0,0064***	Stasioner I(1)

Catatan: *** signifikan pada α 1%;

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh variabel stasioner pada tingkat first difference dengan probabilitas di bawah nilai α 5%. Variabel FDI juga stasioner di tingkat level dengan probabilitas 0,0035. Kombinasi variabel I(0) dan I(1) ini menjustifikasi penggunaan metode ARDL bounds testing sebagaimana yang dikembangkan oleh Pesaran et al. (2001). Hasil lag optimum menunjukkan kriteria terbaik adalah ARDL(4,4,4,4) berdasarkan Akaike Information Criterion.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi Bounds Test

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	6,827	10%	2,525	3,560
k	4	5%	3,058	4,223
		1%	4,280	5,840

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2026)

Nilai F-statistic sebesar 6,827 lebih besar dari nilai batas atas I(1) pada taraf 1% sebesar 5,840. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat hubungan jangka panjang ditolak pada tingkat signifikansi 1%, sehingga dapat disimpulkan terdapat kointegrasi antar variabel penelitian. Selain itu, uji stabilitas model menunjukkan bahwa garis CUSUM Test dan CUSUM of Squares Test berada di antara batas kritis pada tingkat signifikansi 5%, mengindikasikan bahwa parameter model stabil sepanjang periode penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Error Correction Model (ECM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
COINTEQ*	-1,637337	0,252278	-6,490215	0,0001***
D(FDI)	1,95E-11	2,97E-12	6,571950	0,0001***
D(FDI(-1))	-5,34E-13	1,78E-12	-0,299346	0,7715
D(FDI(-2))	-3,79E-12	1,09E-12	-3,489392	0,0068***
D(FD)	-3,668378	0,887880	-4,131613	0,0026***
D(FD(-1))	21,16671	3,684123	5,745388	0,0003***
D(FD(-2))	16,07370	2,657922	6,047468	0,0002***
D(FD(-3))	6,114150	2,091970	2,922675	0,0170**
D(IND)	0,000659	0,000210	3,144405	0,0118**
D(IND(-1))	-0,002479	0,000414	-5,990609	0,0002***
D(IND(-2))	-0,000825	0,000288	-2,866704	0,0186**
D(LN_PTK)	1,091901	0,795083	1,373317	0,2029
D(LN_PTK(-1))	-9,387508	1,635106	-5,741222	0,0003***
D(LN_PTK(-2))	-10,75007	1,633489	-6,581047	0,0001***
D(LN_PTK(-3))	-4,878972	1,220965	-3,995996	0,0031***
D KRISIS	0,379486	0,105620	3,592934	0,0058***

D COVID	-0,559611	0,120644	-4,638521	0,0012***
---------	-----------	----------	-----------	-----------

Catatan: *** $p < 0,01$; ** $p < 0,05$; COINTEQ* adalah Error Correction Term;

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2026)

Tabel 4. Hasil Uji Jangka Panjang (Long Run Test)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
FDI(-1)	1,02E-11	5,56E-12	1,844814	0,0765
FD(-1)	-17,54180	10,60070	-1,654776	0,1100
IND(-1)	0,000817	0,000246	3,323782	0,0026***
LN PTK(-1)	4,728213	1,355159	3,489046	0,0017***
Konstanta (C)	13,97784	1,635217	8,548004	0,0000***

Catatan: *** $p < 0,01$;

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2026)

Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Ekspor Indonesia

Nilai CointEq(-1) sebesar -1,637337 dengan probabilitas 0,0001 mengkonfirmasi validitas model jangka pendek dan menunjukkan bahwa penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang berlangsung dengan cepat. Dalam jangka pendek, FDI pada tahun berjalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia (koefisien 1,95E-11; prob. 0,0001). Hasil ini sejalan dengan Sultanuzzaman et al. (2018) dan Liang (2017) yang menyatakan bahwa FDI mendorong ekspor secara langsung melalui peningkatan kapasitas produksi pada periode masuknya investasi. Artinya, peningkatan aliran masuk FDI akan sejalan dengan peningkatan ekspor pada periode yang sama.

Pada dua periode sebelumnya, FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor (koefisien -3,79E-12; prob. 0,0068). Hasil ini sejalan dengan Amoah et al. (2025) yang menyatakan bahwa FDI dapat memberikan efek substitusi dalam jangka pendek, di mana investasi asing yang masuk pada periode tertentu diarahkan untuk membangun kapasitas berorientasi pasar domestik sebelum dialihkan ke kegiatan ekspor.

Dalam jangka panjang, FDI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia (koefisien 1,02E-11; prob. 0,0765). Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis H1 dari sisi signifikansi, meskipun arah hubungannya telah sesuai. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui kerangka absorptive capacity (Borensztein et al., 1998; Keller dan Yeaple, 2009) yang menyatakan bahwa FDI hanya mampu secara efektif mendorong ekspor apabila negara penerima memiliki modal manusia yang memadai, basis industri yang berkembang, dan sistem keuangan yang mendukung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa FDI yang masuk ke Indonesia selama ini lebih banyak bersifat market-seeking ketimbang efficiency-seeking.

Pengaruh Financial Development terhadap Ekspor Indonesia

Dalam jangka pendek, Financial Development pada tahun berjalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia (koefisien -3,668378; prob. 0,0026), mencerminkan bahwa pertumbuhan sektor keuangan dalam jangka sangat pendek belum langsung tersalurkan ke pembiayaan aktivitas ekspor. Namun, pada satu, dua, dan tiga periode sebelumnya, Financial Development berpengaruh positif dan signifikan (masing-masing prob. 0,0003; 0,0002; 0,0170), menunjukkan bahwa dampak positif perkembangan sistem keuangan terhadap ekspor baru terealisasi setelah melalui proses penyesuaian beberapa periode.

Dalam jangka panjang, Financial Development berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia (koefisien -17,54180; prob. 0,1100). Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis H2 baik dari sisi arah maupun signifikansi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui argumen Beck (2002) bahwa manfaat Financial Development terhadap ekspor hanya terwujud optimal pada negara dengan kapasitas intermediasi keuangan yang tinggi. Temuan ini juga konsisten dengan Faiza et al. (2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan sektor keuangan Indonesia lebih banyak diarahkan pada pembiayaan konsumsi dan sektor properti domestik dibandingkan pembiayaan perdagangan internasional.

Pengaruh Sektor Industri terhadap Ekspor Indonesia

Dalam jangka pendek, sektor industri pada tahun berjalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor (koefisien 0,000659; prob. 0,0118). Pada satu dan dua periode sebelumnya, sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan (masing-masing prob. 0,0002 dan 0,0186), yang mencerminkan fase konsolidasi kapasitas industri sebelum menghasilkan peningkatan ekspor secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan Rodrik (2016) yang menyatakan bahwa proses industrialisasi bersifat akumulatif.

Dalam jangka panjang, sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia (koefisien 0,000817; prob. 0,0026), sesuai dengan hipotesis H3. Temuan ini membuktikan bahwa penguatan kontribusi sektor industri manufaktur merupakan motor penggerak utama daya saing ekspor nasional. Hasil ini konsisten dengan Amoah et al. (2025) yang menemukan pengaruh positif sektor industri terhadap ekspor sebesar 0,32% setiap kenaikan 1%. Namun, tren penurunan kontribusi sektor industri dari 48,06% pada tahun 2008 menjadi 39,32% pada tahun 2024 mengindikasikan terjadinya deindustrialisasi prematur yang perlu menjadi perhatian serius.

Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Ekspor Indonesia

Dalam jangka pendek, produktivitas tenaga kerja pada tahun berjalan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor (prob. 0,2029). Pada satu, dua, dan tiga periode sebelumnya, produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan (masing-masing prob. 0,0003; 0,0001; 0,0031), mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas pada periode tertentu cenderung terlebih dahulu diserap untuk memenuhi permintaan pasar domestik sebelum surplus kapasitas dialokasikan ke pasar ekspor. Hal ini sejalan dengan Suzuki et al. (2018).

Dalam jangka panjang, produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia (koefisien 4,728213; prob. 0,0017), sesuai dengan hipotesis H4. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci yang menjamin keberlanjutan pertumbuhan ekspor dalam jangka panjang, sekaligus berperan sebagai kondisi prasyarat bagi efektivitas limpahan teknologi dari FDI (Keller dan Yeaple, 2009). Dong et al. (2022) mengkonfirmasi bahwa tenaga kerja terampil memungkinkan perusahaan memproduksi barang bernilai tambah tinggi yang lebih kompetitif di pasar internasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ekspor Indonesia dalam jangka panjang dipengaruhi secara signifikan oleh penguatan sektor industri manufaktur dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, sementara Foreign Direct Investment (FDI) dan Financial Development belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Hasil estimasi ARDL

menunjukkan bahwa sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor dalam jangka panjang, sedangkan produktivitas tenaga kerja juga berpengaruh positif dan signifikan, mengkonfirmasi peran sumber daya manusia sebagai faktor kunci keberlanjutan ekspor. Adapun FDI berpengaruh positif namun tidak signifikan, mengindikasikan dominasi motif market-seeking pada investasi asing yang masuk ke Indonesia. Financial Development justru menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan, mencerminkan belum optimalnya peran sektor keuangan dalam membiayai aktivitas ekspor riil. Dalam jangka pendek, dinamika pengaruh setiap variabel bersifat lebih kompleks dan bervariasi antarperiode, dengan ditemukan adanya efek lag dan efek substitusi pada FDI, Financial Development, sektor industri, dan produktivitas tenaga kerja.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat argumen bahwa daya saing ekspor tidak semata-mata ditentukan oleh arus investasi asing dan kedalaman sektor keuangan secara agregat, melainkan lebih bergantung pada kapasitas struktural ekonomi domestik — khususnya kontribusi sektor industri dan kualitas tenaga kerja — sebagai fondasi pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian menyarankan agar pemerintah menjalankan kebijakan reindustrialisasi secara konsisten untuk membalik tren deindustrialisasi prematur, meningkatkan selektivitas terhadap FDI agar lebih berorientasi ekspor dan terintegrasi ke dalam rantai nilai global, serta mendorong OJK dan sektor perbankan untuk mengembangkan instrumen pembiayaan perdagangan internasional yang lebih inklusif bagi pelaku usaha berorientasi ekspor. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas model dengan memasukkan variabel infrastruktur, kualitas institusi, dan keterbukaan perdagangan, memperpanjang periode pengamatan, serta mempertimbangkan pendekatan panel data lintas negara agar analisis determinan ekspor negara berkembang menjadi lebih komprehensif dan mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Amoah, J. O., Alagidede, I. P., & Sare, Y. A. (2025). Dynamic Effect of Foreign Direct Investment on Export Growth in Ghana: Does Financial Development Matter? *Transnational Corporations Review*, 17, 200129. <https://doi.org/10.1016/j.tncr.2025.200129>
- Arora, R., & Mukherjee, M. (2024). Financial Development and Subnational Export Performance: Evidence from the Indian States. *Journal of International Trade & Economic Development*, 33(2), 245–270.
- Beck, T. (2002). Financial development and international trade: Is there a link? *Journal of International Economics*, 57(1), 107–131.
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J. W. (1998). How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth? *Journal of International Economics*, 45(1), 115–135.
- Brown, R. L., Durbin, J., & Evans, J. M. (1975). Techniques for Testing the Constancy of Regression Relationships over Time. *Journal of the Royal Statistical Society: Series B*, 37(2), 149–163.
- Dong, B., Guo, Y., & Hu, X. (2022). Intellectual Property Rights Protection and Export Product Quality: Evidence from China. *International Review of Economics & Finance*, 77, 143–158.
- Dunning, J. H., & Lundan, S. M. (2008). *Multinational Enterprises and the Global Economy* (2nd ed.). Edward Elgar Publishing.

-
- Faiza, L., Widodo, W., & Priyarsono, D. S. (2024). Perspektif atas Impak Pembangunan Sektor Keuangan dan Ekspor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 24(1), 45–68.
- Fauceglia, D. (2015). Credit Constraints, Firm Exports and Financial Development: Evidence from Developing Countries. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 55, 53–66.
- IMF. (2024). Financial Development Index Database. <https://data.imf.org/>
- Keller, W., & Yeaple, S. R. (2009). Multinational Enterprises, International Trade, and Productivity Growth: Firm-Level Evidence from the United States. *The Review of Economics and Statistics*, 91(4), 821–831.
- Kripfganz, S., & Schneider, D. C. (2020). Response Surface Regressions for Critical Value Bounds and Approximate P-Values in Equilibrium Correction Models. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 82(6), 1456–1481.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson Education.
- Levine, R. (2005). Finance and Growth: Theory and Evidence. In P. Aghion & S. N. Durlauf (Eds.), *Handbook of Economic Growth* (Vol. 1A, pp. 865–934). Elsevier.
- Liang, F. H. (2017). Does Foreign Direct Investment Improve the Productivity of Domestic Firms? Technology Spillovers, Industry Linkages, and Firm Capabilities. *Research Policy*, 46(1), 138–159.
- Mahmoodi, M., & Mahmoodi, E. (2016). Foreign Direct Investment, Exports and Economic Growth: Evidence from Two Panels of Developing Countries. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 29(1), 938–949.
- Meyer, K. E., Li, C., & Schotter, A. P. (2020). Managing the MNE Subsidiary: Advancing a Multi-Level and Dynamic Research Agenda. *Journal of International Business Studies*, 51(4), 538–576.
- Narayan, P. K. (2005). The Saving and Investment Nexus for China: Evidence from Cointegration Tests. *Applied Economics*, 37(17), 1979–1990.
- Nguyen, H. H., & Do, N. T. (2020). Impact of Exchange Rate Shocks, Inward FDI and Import on Export Performance: A Cointegration Analysis. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(4), 163–171.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds Testing Approaches to the Analysis of Level Relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326.
- Rodrik, D. (2016). Premature Deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33.
- Salvatore, D. (2013). *International Economics* (11th ed.). John Wiley & Sons.
- Sultanuzzaman, M. R., Fan, H., Akash, M., Wang, B., & Shakij, U. S. M. (2018). The Role of FDI Inflows and Export on Economic Growth in Sri Lanka: An ARDL Approach. *Cogent Economics & Finance*, 6(1), 1518116.
- Sugiharti, L., Esquivias, M. A., & Setyorani, B. (2020). The Impact of Exchange Rate Volatility on Indonesia's Top Exports to the Five Main Export Markets. *Heliyon*, 6(1), e03141.
- Suzuki, Y., Jarvis, D. S. L., & Setyadi, W. (2018). *The Role of Human Capital in Asia-Pacific Regional Integration*. Routledge.
- Szirmai, A. (2012). Industrialisation as an Engine of Growth in Developing Countries, 1950–2005. *Structural Change and Economic Dynamics*, 23(4), 406–420.

-
- Wen, J. (2022). Human capital expansion and export quality upgrading: Quasi-experimental evidence from China's higher education reform. *Journal of Development Economics*, 155, 102773.
- World Bank. (2024). World Development Indicators. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- World Trade Organization. (2021). World Trade Statistical Review 2021. WTO.